CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

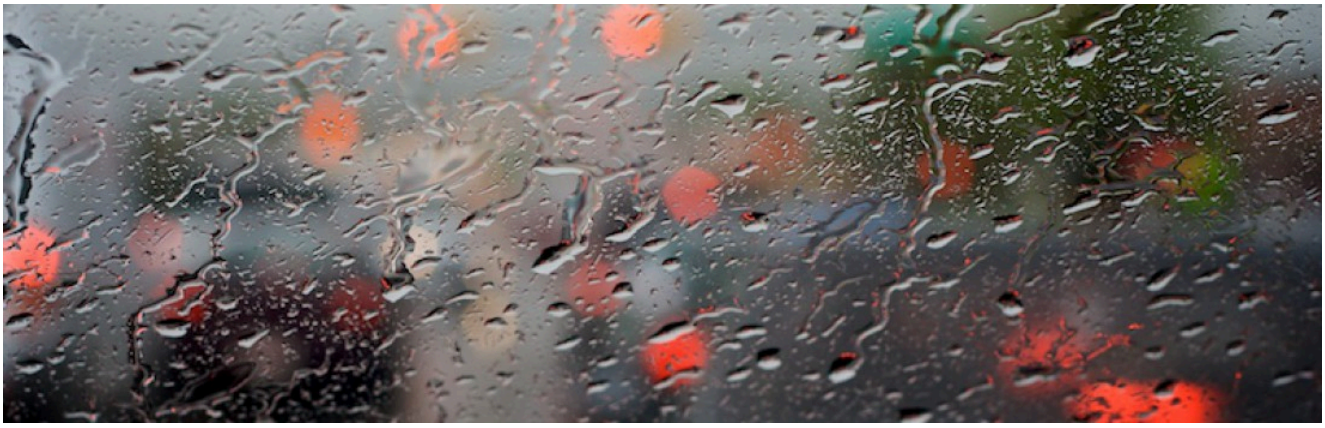

À l'éloge des femmes plus âgées: Langkah Praktis untuk Menguasai Dunia Tanpa Merebut Kekuasaan

September 4, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *Don't look for love at first sight, find the person who knows how to soothe your inner storms.*
>
> —JULES FRÉDÉRICK BAUDELAIRE, *MY 369 NOTEBOOK*, EXCERPTS #26/369

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2022

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

SEPERTI BIASA, aku hanya mengenakan kemeja hitam dan celana warna khaki, sementara engkau mengenakan gaun putih selutut dengan motif bunga dan dedaunen besar berwarna merah jambu yang berkancing 3 di depan dan dilengkapi dengan sabuk. Pakaian barumu, kah, Mbak? Soalnya aku belum pernah melihat pakaian ini sebelumnya. Namun aku dapat menebak bahwa engkau pasti sudah memperhitungkan sepatu yang akan kau kenakan bersamaan dengan gaun tersebut. Buktinya malam ini engkau tampil dengan sepatu *t-strap* berwarna magenta gelap. Sepatu baru juga kah, Mbak? Aku baru melihatnya juga. Sementara rambutmu kau sisir rapi ke belakang, dengan rambut hitam tebalmu yang kini telah nyaris menyentuh setengah punggung kau ikat rapi dalam sebuah gelungan kecil.

Namun terlepas dari kemampuanmu memadupadankan warna pakaianmu, sejujurnya saat tiba di kafe ini—aku tidak tahu denganmu—aku merasa kalau kostumku sebetulnya keliru…

Karena sudah sekitar sebulanan terakhir hawa Jakarta amat gerah, selain sinar matahari yang memang terasa terik. Kemarin ini sempat mencapai 36^{O}C—yang kabarnya disebabkan oleh posisi semu matahari, yang sedang berada di wilayah utara ekuator. Hal ini ditambah dengan terbentuknya fenomena pulau panas di kawasan urban, yang tentu saja akibat perilaku manusia sendiri.

Eh, siapa saja yang kemarin ini berkata dengan optimis bahwa pascapuncak pandemi masyarakat akan sadar akan kekeliruan-kekeliruan peradaban? Ha! Ingin aku mengentuti wajah mereka-mereka itu. Manusia tidak akan berubah. *Tak akan pernah berubah*. Bukan tak

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

sadar, seperti anggapan banyak orang. Bukan sama sekali. Mereka yang menjadi kaya karena bisnis-bisnis yang merusak lingkungan tak akan pernah rela melepaskan sumber-sumber kekayaan mereka, sementara mereka yang miskin tak akan pernah dapat melepaskan diri dari kebutuhan untuk bekerja bagi para orang kaya tersebut. Jadi visi-visi ekologis dari mereka yang mengesampingkan ketimpangan kelas dan distribusi kemakmuran jelas konyol. Memanasnya planet ini tak akan berhenti sampai spesies homo sapiens sapiens ini punah atau peradaban runtuh—dan runtuhnya peradaban sudah terjadi berulangkali sepanjang sejarah manusia, jadi bukannya tak mungkin.

Dan kali ini dampak dari kekeliruan peradaban ini masih sedemikian terasa walau matahari sudah terbenam dan kita berada di luaran di lantai 6 begini—berbagai macam tanaman yang sengaja disusun di kafe ini juga tidak terlalu membantu mendinginkan suhu. Mungkin lebih nyaman kalau sedari tadi aku mengenakan kaos saja dan membiarkan tengkukku terekspos oleh angin malam. Bukan malah kemeja begini. Entah kenapa juga tadi aku memilih mengenakan kemeja. Kan panas.

Aku jadi mengutuki diriku sendiri.

Aku melepaskan kancing teratas kemejaku. Engkau menatapku, lalu tak lama engkau juga membuka kancing teratas gaunmu—yang, hei, itu membuat belahan payudaramu jadi terlihat, sadar soal itu *kan*, Mbak?

Gerah, ujarmu tanpa ditanya, saat aku memperhatikanmu.

Aku masih memperhatikan belahan dadamu. Engkau *pasti* menyadari hal tersebut, bukan? Itu mengapa engkau lantas berkomentar lanjutan dengan singkat.

Toh tempat ini remang-remang, tukasmu, padahal aku belum berkomentar apapun.

Baiklah kalau engkau memang menyadarinya. Itu putusanmu.

Namun engkau juga ada benarnya, tempat ini remang seperti layaknya area terbuka lain, terutama kafe luar ruang seperti ini, yang hanya mengandalkan lilin kecil di atas meja dan beberapa lampu berwarna kuning yang digantung-gantung di atas kita. Penerangan terbaik hanya ada di area bar-nya saja.

Engkau memilih area yang tidak terlalu terbuka walaupun bukan berarti areanya benar-benar tertutup. Mereka yang berjalan dari dan ke pintu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

masuk pasti akan melewati tempat duduk kita. Namun ini adalah lokasi duduk yang paling jauh dari bar—dan dari keramaian tentunya, misalkan pengunjung sedang membludak.

Orange, ujarmu pada seorang pelayan yang datang membawa lembar menu, tanpa membaca menunya sama sekali.

Tanpa gula, tambahmu seraya melirik ke arahku.

Bir Bintang dua, ujarku seraya kuacungkan jari telunjuk ke atas.

Lalu engkau meminta *pan seared salmon*—entah ikan salmon yang diapakan itu—setelah membalik-balik menu beberapa saat, memicingkan mata, dan bertanya beberapa hal pada sang pelayan. Segera setelahnya sang pelayan mengangguk dan melangkah pergi dengan gesit.

Sementara kita mulai berbincang, dari soal pekerjaan, resesi, diselingi dengan datangnya sang pelayan membawakan minuman.

Nah, pada poin tersebutlah malam tersebut mulai menarik.

Engkau tentu ingat, bagaimana sang pelayan saat menunduk menaruh gelas berisi jeruk pesananmu dan dua botol kecil bir Bintang, mendadak terdiam sejenak. Ia memperhatikan bagian dadamu. Iya betul, dadamu! Tentu saja hanya sepersekian detik, namun aku tetap tahu karena aku memperhatikan gerak matanya saat ia sedang menaruh pesanan kita persis di hadapanku. Hanya sepersekian detik saja memang saat mata sang pelayan seperti tersedot, namun tetap, *aku melihatnya*. Sadar *kan*, Mbak?

Ia menatap kesitu, ujarku sambil dengan gerakan kepalaku menunjuk ke arah dadamu, setelah sang pelayan pergi… tanpa membuka botol birku sama sekali. Hei, aku juga baru tersadar bahwa ia pergi tanpa membuka botolku. Jadi aku harus membukanya dengan gigi, begitu maksudnya?

Engkau hanya tertawa kecil. Aku menghela nafas.

Kayaknya suka tuh, Mbak, komentarku seraya kepalaku kugerakkan ke arah para pelayan yang sedang sibuk di sekitaran bar.

Engkau mengangkat alis sambil setengah melirik ke arahku.

Lalu kenapa?

Pemandangan gratis.

Engkau kembali tertawa renyah.

Gerah.

Namun kali tersebut engkau sembari membuka satu kancing kedua gaunmu. Tindakan tersebut membuat *lift up* bra berenda berwarna hitam yang menutupi payudaramu tampak mengintip. Warnanya begitu kontras, antara warna kulit dadamu yang teramat pucat, warna gaunmu yang putih sekaligus merah jambu, dan warna hitam tegas renda yang mengintip. Bahkan dalam keremangan seperti itu pun tetap saja kontras tersebut kentara.

Lalu kita kembali berbincang namun tak lagi soal sang pelayan, melainkan bergeser mengenai serial drama Korea Selatan, soal BTS dan para penggemar fanatiknya yang menurutmu membuang-buang uang tanpa mendapat timbal balik yang setimpal. Sejenak pembicaraan kita memanas karena aku tetap bersikukuh bahwa seorang fanatik itu jelas tidak rasional apalagi diukur dengan timbal balik finansial, jadi amatlah membuang waktu untuk mempertanyakan mengapa mereka melakukan hal A, B, atau C yang bagimu seperti tanpa pamrih—namanya saja fan, penggemar, dari kata fanatik. Sementara engkau tetap bersikukuh bahwa semua orang itu sebetulnya dapat menjadi amat rasional dan aku mulai kesal juga karena obrolan seakan menjadi tak berujung, maka aku berkomentar, ganti robot saja sekalian kalau memang ingin semuanya rasional. Hasilnya, engkau juga menjadi nampak kesal, nadamu mulai meninggi. Engkau menggeram dan menatap ke atas. Tanda bahwa engkau kesal. Namun saat itu aku tak peduli, ada beberapa momen di mana aku tak ingin menyerah dan mengiyakan saja pendapatmu.

Namun tiba-tiba sang pelayan sudah muncul saja di depan meja kita sambil membawa salmon pesananmu, sehingga membuat kita berdua terdiam seketika.

Dalam keremangan tersebut, aku masih dapat menangkap bagaimana pandangan sang pelayan kembali menuju ke arahmu dalam beberapa kali lirikan. Sementara engkau bertingkah seakan tak memperhatikannya, membiarkan matanya sepersekian detik berhenti padamu—pada dadamu, pada renda yang mengintip, pada pucat

kenyal buah dadamu yang menantang karena terbantu oleh bra yang menyokong ke atas.

Ada lagi yang bisa dibantu, tanyanya sambil melirik pada dadamu.

Engkau tidak menjawab karena sibuk mengutipi salmon yang baru saja terhidang dengan garpu. Sementara mata sang pelayan tetap tertuju padamu.

Ehm, sekalian ambilkan air mineral satu ya, Mas, ujarku.

Ia seperti terkejut, tergagap, seperti seorang anak kecil yang kedapatan mencuri kue di meja dapur saat sudah masuk jam tidur. Ia mendadak menatapku, terburu-buru mengangguk, dan langsung berjalan pergi. Eh, ini botolku belum dibuka, tak bisa ia langsung pergi begitu!

Aku memanggilnya lagi.

Mas, maaf, ini botol birnya sedari tadi belum dibuka.

Ia menoleh lantas tergopoh-gopoh berlari kembali ke mejaku, membuka botol birku, seraya meminta maaf karena terlewat. Aku bilang tak apa-apa.

Setelah ia pergi, engkau melirik padaku dan meringis. Lalu tertawa. Kita mulai bergerak mendekat satu sama lain. Saling menatap dalam dekat saat tawa kita mulai mereda membuatku dapat menatap jelas wajahmu. Kerut yang hadir di sudut matamu, yang rasanya semakin kentara. Hal yang sama dengan garis yang menyambungkan antara sudut mulut dengan sudut luar hidungmu. Leher dan terutama punggung tanganmu juga demikian. Memang, paling mudah menebak berapa usia seseorang—terutama perempuan—perhatikan saja leher dan punggung tangannya. Seringkali wajahnya tampak sedemikian muda, berkat berbagai perawatan wajah dan *make-up* menyembunyikan usia sesungguhnya, namun punggung tangan tak dapat menipu. Kecuali saat ini sudah ditemukan juga perawatan untuk menghilangkan urat-urat yang mulai kentara di sepanjang permukaan punggung tangan. Namun bagiku justru usia menandakan sebuah pencapaian atas tingkat kematangan tertentu, yang tentu saja tidak semua orang memiliki kematangan yang sama. Kematangan yang sebaiknya berakselerasi dengan tingkat pemahaman, pengalaman, dan kemampuan mengambil keputusan. Tentu saja, bagiku hal-hal tersebut adalah poin-poin yang teramat penting untuk disepelekan. Ada daya tarik yang aneh yang terpancar dari diri mereka yang dewasa, matang, memiliki rasa percaya

diri yang mumpuni, mereka yang paham siapa dirinya, kelebihan dan kekurangannya sendiri. Berdasar sudut pandang demikian, guratan-guratan dan kerut yang hadir pada dirimu justru membangkitkan gejolak dalam tubuhku. Engkau tahu pepatah Mesir yang berkata bahwa hal yang paling indah tak pernah sempurna? Aku setuju dengan pepatah tersebut.

Kita semakin dekat hingga hidungku yang tak sensitif ini dapat membaui aroma tubuhmu yang khas. Mendorongku untuk meregukmu, mengonsumsi seluruh tubuhmu, menghirup dan menjilati lehermu, telingamu, dan berbagai tempat lain dari tubuhmu yang bahkan engkau sendiri tak pernah tahu bahwa aku tergila-gila padanya. Merasukkan tubuhmu ke dalam tubuhku. Menjadi bagian dariku. Sepenuhnya.

Lalu mendadak engkau merenggut masker N95 putihmu, sebagaimana yang juga kulakukan dengan masker hitamku, menyusulmu. Lantas tanpa perlu aba-aba lebih jauh, wajah kita mendekat dengan cepat, membiarkan bibir kita bertumbukkan dan saling melumat, bergumul seperti sepasang petarung yang setelah sekian tahun saling mencari, akhirnya berjumpa untuk melepaskan dendam yang membuncah dan membara. Lidah kita saling menelikung, mendorong, menarik, dan memiting satu sama lain. Bunyi decakan basah saliva kita yang saling bertukar tempat, seperti kecipak ikan yang berusaha melompat keluar dari kolam kecilnya. Aku tak lagi peduli di mana aku berada.

Aku hanya ingat bahwa nafas kita berdua mulai memburu, tanganmu meraih tangan kiriku dan meletakkannya pada satu payudaramu. Lantas menekan tanganku untuk meremasnya. Aku mulai merasa penisku yang sudah sedemikian mengeras terasa sakit karena tertahan denim hitamku, ia meronta sedemikian rupa ingin bebas dari kekangan. Sementara tangan kiriku kutarik, hanya untuk kemudian kembali meremas-remas payudaramu setelah sebelumnya menelusup ke dalam melalui bukaan depan gaunmu, tangan kananku menyusuri pinggulmu dan merayap pada belahan pantatmu yang tentu saja masih tertutup gaunmu, menekan dan mengusapinya.

Hingga mendadak aku mendengar sang pelayan berdehem.

Aku melepaskan pagutan kita, engkau juga segera duduk tegak kembali seperti semula. Namun aku belum menarik tangan kiriku yang masih terselip di balik gaunmu. Aku melirikmu. Engkau tidak memprotes atau melakukan tindakan untuk mengenyahkan tanganku. Engkau berlaku seperti tidak ada apapun yang terjadi, membetulkan rambutmu yang

sebetulnya masih rapi bergelung di belakang dengan wajah tanpa ekspresi padahal tanganku masih berada di payudaramu.

Maaf, ini air mineralnya, ujar sang pelayan yang nampak gugup.

Engkau mengangguk dan—dengan payudara kembali mulai kuremas-remas—tanganmu mempersilakan sang pelayan untuk meletakkan air mineralnya di atas meja plastik tebal putih yang berkakikan besi-besi hitam yang tingginya tak lebih dari sekitar 80 sentimeter, seakan payudara yang diremas itu memang hal yang biasa saja terjadi. Sang pelayan menurut sambil, lagi-lagi, matanya sepersekian detik melirik pada aktivitas tanganku di dadamu. Lalu ia mengangguk dan melangkah pergi.

Aku melirik padamu. Engkau juga balas melirikku dan meringis. Lantas kita kembali pada aktivitas kita sebelumnya: saling memagut.

Tanganku untuk sejenak berhenti meremas payudaramu, aku ingin melepaskan bra yang menutupi payudaramu. Tidak mudah tentu saja, karena kaitan talinya cukup sulit dilepaskan dengan menggunakan satu tangan dan tanpa melihatnya langsung. Dan engkau nampaknya paham soal tersebut. Di antara nafas kita yang memburu dan terangah-engah, engkau memundurkan tubuhmu sedikit, lalu kedua tanganmu membuka kancing tarakhir gaunmu, melepas kaitan depan bramu, lantas kedua tanganmu merayap ke balik punggung, melepaskan kaitan belakang tanpa perlu menyingkirkan gaunmu sama sekali. Dalam sekejap engkau telah berhasil menarik lepas bra hitammu yang kemudian kau taruh di tanganku. Kini payudaramu yang telah mengendur bebas bergelayutan di balik gaunmu yang longgar. Apabila dilihat sedikit saja dari samping melalui bukaan depan gaunmu, tentu siapapun akan dapat melihat bahwa kedua payudaramu itu tak tertutupi apapun. Dari posisiku juga terlihat putingmu yang merah gelap tegak mencuat seperti ujung belakang pensil. Demi iblis yang menari-nari di kepalaku, sungguh aku ingin menyetubuhimu di sini, saat ini juga. Persetan dengan mereka yang akan melihat kita.

Ya, tentu saja keinginan cabul itu tidak kurealisasikan…

Aku meraih tas tanganmu dan memasukkan bra ke dalamnya, sementara engkau menyandarkan diri pada dinding di belakangmu, seraya menyeruput pelan jerukmu, kala sang pelayan yang tadi kembali lewat berjalan perlahan, lalu mengangguk saat berada persis hadapan kita.

Ada pesanan lain, Bu, tanyanya sambil sedikit membungkukkan badan.

Aku melirik padamu.

Belum ada, makasih, jawabmu sambil mengangguk.

Sang pelayan mengangguk sambil melangkah pergi. Dan, tentu saja, tanpa menanyaiku apakah aku akan memesan tambahan lain. Tadi botol birku tidak dibuka, lalu kini aku tak ditanyai. Dilewati begitu saja.

Baiklah.

Betul, kan, ia mencari-cari alasan agar bisa berada di depan meja kita, ujarku.

Engkau tak menjawab dan tetap sibuk dengan jeruk dan salmonmu. Namun aku tahu pasti bahwa engkau mendengarkanku.

Ini enak, ujarmu.

Engkau malah membahas soal salmon.

Aku duduk bersandar ke dinding sepertimu dan meneguk bir langsung dari botolnya. Kulihat engkau menikmati jerukmu perlahan-lahan, seraya sesekali mengambil potongan salmon di atas meja. Dadamu masih terbuka dan dari sudut pandangku tampak jelas payudaramu menggantung tanpa pengaman, terutama saat engkau mencondongkan tubuhmu ke depan untuk meraih makanan. Bergoyang menggantung, membuatku membayangkan kalau tanganku meremasnya. Menjepit dan menarik putingnya tanpa mesti tertutup gaun atau apapun.

Engkau menyandarkan tubuhmu padaku, lalu meraih tangan kananku, meletakkannya melingkari pundakmu, membuatku merangkulmu. Lalu engkau menghela nafas panjang.

Aku minta birmu, kan ada dua, katamu seraya meraih botol birku.

Tumben.

Jerukku habis, sanggahmu.

Tak ada gunanya mendebatmu soal apapun, pikirku.

Kini telapak tangan kananku bergantung, persis berada di depan gaun

yang menutupi dengan longgar payudara kananmu.

Engkau bertanya di antara bir dan kunyahan salmon, sudah berapa lama *sih* si pelayan tadi berdiri di depan kita?

Nggak tau.

Namun aku memang jadi berpikir. Betul juga, ya? Apakah dia sudah agak lama berdiri di depan kita, namun malah diam saja melihat kita berdua sibuk berciuman karena bingung apa yang harus dilakukan? Ataukah sebetulnya ia memang sengaja berbuat demikian, membiarkan kita, untuk menonton? Atau…

Kita tak menjawab pertanyaan tersebut, namun memiliki gambaran jawaban yang sama di benak kita. Kita berdua terkekeh perlahan sambil engkau menyikutku pelan.

Berapa perkiraan usia pelayan muda tadi, tanyaku.

Dua puluh lima? Oh tidak, mungkin kisaran 21 atau 22.

Seusia anak lelakimu *dong*, tanyaku seraya menyebut nama anak lelakimu.

Engkau menggeleng pelan dan menjawab dengan ekspresi datar, *enggak*, lebih muda.

Aku hanya mengangguk dan meneguk birku. Engkau kembali meraih botol birku yang satu lagi, yang sedari tadi belum tersentuh. Lalu kita berdua jadi terdiam agak lama.

Musik instrumental pop-jazz yang sedari tadi tak kita hiraukan kini mulai terdengar mengalun perlahan melengkapi suasana malam. Kalau bukan akhir pekan, kafe tidak ramai. Memang ada beberapa meja yang terisi dan beberapa orang lelaki kaukasian mengenakan jas sibuk berbincang dan tertawa sembari menenggak bir.

Ini gila *sih* kalau dipikir-pikir, bahwa aku menggodai lelaki seusia seusia itu, ujarmu memecah hening setelah mungkin lebih dari sepuluh menit kita berdua duduk menenggak bir dalam diam.

Raut wajahmu nampak serius. Bibir tipismu membentuk garis lurus, dan setiap sudutnya sedikit menukik ke bawah. Lalu engkau memonyongkan sedikit bibirmu dan mengakhirinya dengan berdecak.

Ah, bukankah tahun lalu engkau sempat kencan dan bahkan tidur dengan anak kuliahan yang usianya menjelang 20 tahun, pikirku, yang artinya rentang usia kalian terpaut sekitar 40 tahun?

Namun aku tahu bahwa bukan begitu cara bertanya padamu, aku memilih mengatakan kalimat seperti berikut ini, memangnya belum pernah berhubungan dengan lelaki seusia itu.

Engkau menoleh padaku, lalu kembali menatap ke depan.

Iya, aku tahu apa yang kamu maksud, paparmu sambil menghela nafas perlahan.

Lantas meneguk bir lagi. Sepertinya engkau akan menandaskan botolku yang satu itu, sedari tadi tidak juga kau letakkan soalnya. Namun baiklah, aku lupakan saja, toh sebetulnya engkau juga yang pasti akan membayar ini semua sebelum kita pulang nanti.

Dan?

Amazing, sih.

Kita berdua tertawa. Engkau menyikutku lagi pelan.

Engkau tampak lebih lepas malam itu, Mbak. Aku melirik dan memperhatikan wajahmu yang akibat pendar cahaya lampu di balikmu tampak seperti siluet yang menampilkan pendar cahaya persis batas garis bentuk wajahmu.

Otakku jadi berpikir sekaligus menerawang kemana-mana. Sebetulnya bukan sesuatu yang aneh saat seseorang yang sudah melebihi usia paruh baya dan baru menemukan gairah seksualnya kembali setelah sekian lama seakan mati. Ada terlalu banyak hal yang oleh masyarakat kita dianggap penting, terutama soal finansial. Urusan tersebut dianggap urusan maha penting walau pada akhirnya sebagai bayarannya kita merasa hampa dan tertekan. Hal apapun juga yang tak menghasilkan uang selalu dianggap tak efektif, tak berguna, tak penting. Hutan hujan dianggap tak ada harganya kalau tak dijadikan komoditi, tanah kosong yang banyak ditumbuhi tanaman liar dianggap tanah nganggur kalau tak dijadikan tempat usaha atau disewakan, semua hal dianggap belum dimaksimalkan. Semua uang. *Semua uang*. Termasuk urusan seks. Aktivitas seksual dianggap tak penting dan sekadar pengalih perhatian dari aktivitas menumpuk kekayaan. Karena memang, apa *sih* yang didapat dari aktivitas seksual? Kepuasan?

Kapitalisme-lanjut mengakui eksistensi kepuasan, namun hanya apabila kepuasan tersebut mengucurkan uang.

Lantas bagaimana dengan aktivitas seksual yang menghasilkan uang?

Secara personal, aku tidak percaya pada apapun yang pada awalnya dipertukarkan untuk nilai kesenangan dan kenikmatan, yang lantas bertransformasi menjadi sebuah pertukaran atas nama finansial adalah sesuatu yang baik. Entah itu subkultur punk rock, entah itu seks. Itu kenapa aku tidak tertarik untuk 'jajan'. Kapan punk rock sebagai budaya tandingan mulai kehilangan taring dan pijakan komunitasnya? Sejak beberapa individu di dalamnya memiliki ide menjadikan subkultur tersebut sebagai pusat pertukaran finansial. Infiltrasi terhadap budaya arus utama gaya McLaren tidak tercapai, penguatan komunitas gaya Penny Rimbaud juga jauh panggang dari api, hingga yang tersisa adalah sekadar musik 3 kunci dan alkohol. Begitu juga dengan seks. Seks berhenti sebagai sebuah relasi antarindividu saat ditransformasikan menjadi sebuah pertukaran finansial. Satu pihak melampiaskan nafsu demi mencapai orgasme, pihak lainnya tak peduli mendapat orgasme atau tidak selama imbalan uangnya dirasa sesuai. Satu pihak memikirkan bagaimana dirinya harus mendapat orgasme karena merasa sudah mengeluarkan uang; pihak lainnya ingin agar orgasme pihak pertama segera didapat agar transaksi segera selesai. Tak ada komunikasi, tak ada interaksi, tak ada keinginan untuk saling bersama. Selesai, pisah.

Sebagai hasilnya, aku tidak pernah tertarik sama sekali, dan tentu saja, bukan satu dua orang yang menganggapku munafik, berkata bahwa aku maunya gratisan—mereka yang menuduhku begitu tak pernah paham bahwa ya betul, aku suka seks, namun bagiku seks itu sebuah koneksi, bukan sekadar crat-crot pejuh di sana-sini. Aku bahkan bisa menjalin hubungan baik dengan perempuan tanpa berhubungan seksual sama sekali. Memiliki kimiawi yang sama itu yang utama, hubungan seks itu bonus. Tanpa itu, seks tak ada bedanya dengan onani—sekadar crat-crot selesai. Apa bedanya onani dengan menggunakan boneka?

Bukankah kalian yang menganggapku munafik, tidak menganggap rekan aktivitas seksualmu sebagai benda hidup? Kalian ingin rekanmu tersebut mendesah-desah walau berpura-pura hanya karena kalian sudah membayar dan ingin ego kalian dielus-elus, dianggap jago di ranjang. Kalian akan marah kalau rekan kalian diam tak bergerak, tak mendesah, bukan? Tak heran kalau pengalaman seksual kalian sebegitu minim sebanyak apapun PSK yang telah kalian tiduri. Eksperimentasi

seksual kalian anggap menyimpang, pengalaman orgasmik yang berbeda-beda kalian anggap perversi, preferensi seksual yang beragam kalian anggap tanda-tanda kiamat. Apa yang sudah kalian pelajari dari meniduri sekian banyak PSK? Dari meniduri mereka yang berpura-pura menikmati penetrasi penis kalian? Tak heran, walau puluhan tahun kalian meniduri beragam PSK, kalian masih juga tak tahu beda antara G-spot dan A-spot dan di mana lokasi masing-masingnya. Kalian hanya mengejar kuantitas, bukan kualitas. Dan kalian bilang aku munafik?

Jangan keliru, aku menaruh respek yang tinggi pada mereka yang menukarkan tubuhnya, menjajakan seks, untuk dipertukarkan dengan uang. Tak ada yang salah dengan hal tersebut. Hanya saja, bagiku seks itu tak dapat dinilai dengan uang, saat seks sudah dinilai dengan uang, hal tersebut menjadi sebuah pekerjaan, bukan lagi kenikmatan. Dan aku tak percaya bahwa kenikmatan dan uang dapat dipersatukan. Tidak, dua hal tersebut seperti air dan minyak. Bisa berada dalam satu tempat yang sama, tetapi masing-masing tetap terpisah. Bagiku, saat sebuah kesenangan menjadi sebuah pekerjaan, maka itulah titik akhir dari kesenangan tersebut. Walau mungkin ada beberapa pengecualian juga, semenjak di atas muka bumi ini tak ada sesuatu pun yang absolut. Entahlah.

Saat pikiranku yang mengawang keluar angkasa kembali mendarat di bumi, tangan kananku sedang sibuk meremasi payudara kananmu dengan perlahan. Jauh lebih mengasyikkan tanpa adanya bra, kekenyalannya lebih terasa. Engkau tak berkomentar sama sekali soal tersebut.

Kita berdua kembali berbincang hal-hal lain, soal euforia pendaratan dan pembangunan koloni di Mars dan kegusaranku karena tak seorang pun rasanya melihat dampak buruk bagi hutan-hutan terakhir yang masih tersisa di atas muka bumi. Engkau seperti biasa, selalu melihat dari sisi bisnis walaupun juga mengakui bahwa kalau pun proyek tersebut lancar berjalan, maka hanya mereka yang memiliki banyak uang yang akan bisa kesana, meninggalkan mereka yang miskin tetap tinggal di atas bumi yang luluh lantak—memproduksi semua kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh si kaya di planet merah. Seperti film Elysium, pikirku.

Semua perbincangan soal planet merah itu kita lakukan seraya tanganku terus meremasi payudaramu, dan sesekali engkau mengerang apabila kuremas agak kencang.

Kemudian terjadi lagi. Si pelayan kembali berjalan lewat sambil mengangguk ke arah kita berdua. Jalannya agak lambat dan matanya tertuju langsung pada apa yang tanganku lakukan.

Lalu ia mendadak berhenti persis setelah meja kita terlewati. Membalikkan arah, seperti cara seorang paskibraka berbalik, kemudian menghadap kita. Mengambil tiga langkah maju hingga sampai persis berdiri di depan meja kita.

Kemudian sambil membungkukkan tubuh tipis ia bertanya sopan, gelas yang kosong sudah bisa diambil, Bu?

Ah alasan saja, ujarku dalam hati.

Engkau mengangguk dan menjawab, silakan.

Mau tambah minuman lagi mungkin, Bu?

Sang pelayan kembali bertanya sambil mengangkat gelas jerukmu yang sudah kosong.

Air mineral saja, terima kasih, jawabmu singkat.

Sang pelayan tak lantas pergi, ia berdiri sembari memegang gelas. Matanya sesekali melirik ke arah tanganku yang meremasi payudaramu.

Jangan yang dingin, yang biasa saja, ujarmu sambil menatap sang pelayan.

Ia masih tak bergerak, seperti melamun. Benaknya pasti sedang mengembara saat tersebut.

Engkau melambaikan tanganmu.

Halo. Halo. Itu *aja*, Mas, ujarmu lagi.

Seperti disadarkan dari lamunan, sang pelayan mendadak terkesiap, mengangguk sembari meminta maaf. Lalu segera berlalu. Selalu Bu ini, Bu itu, namun tak sekalipun ia menanyakan apakah aku butuh sesuatu. Seperti tadi.

Engkau tertawa renyah.

Engkau memperhatikan perilaku si pelayan *kan*, Mbak?

Engkau belum menjawab sementara aku baru saja meneguk birku beberapa kali saat sang pelayan sudah muncul lagi di hadapan kita. Cepat betul, pikirku. Ia berdiri sejenak, mengangguk dan menaruh air mineral beserta gelasnya di atas meja. Saat meletakkannya, sesekali ia melirik cepat ke arah tanganku yang masih berada di dadamu. Lalu ia berdiri dan melangkah pergi.

Kukatakan bahwa ia pasti berusaha mengintip bukaan gaunmu dan melihat payudaramu, lagipula ia yang masih semuda itu mungkin belum pernah melihat payudara sama sekali. Engkau malah terkikik. Tak mungkin, sanggahmu. Anak seusia itu pasti pernah melihat payudara perempuan, sambungmu. Lagipula aku sudah seusia ibunya —atau mungkin malah lebih tua, sambungmu lagi.

Mungkin saja ia oedipal, tukasku dengan serius dan engkau kembali tertawa sambil menggelengkan kepala.

Mungkin ini hanyalah kali pertama ia melihat hal yang kita lakukan di sini, bukan berarti ia terangsang atau malah tertarik, jelasmu panjang.

Aku tak terlalu ingat ide siapa yang hadir kemudian—mungkin idemu, Mbak? Namun yang pasti, malam itu kita berdua sepakat untuk mengekspos lebih banyak bagian dari payudaramu dengan mengatur kain gaun yang menutupi, untuk membuatmu lebih yakin. Engkau setuju untuk melepaskan kancing ketiga, yang terakhir, gaunmu. Dan demi sebuah permainan yang sempurna, aku mencoba berjalan melewati tempat kita duduk, dan memastikan dari sudut mana payudaramu akan terekspos dengan lebih jelas. Sebuah gladi resik. Memang sih, suasana yang temaram agak menyulitkan untuk melihat dengan lebih jelas, jadi kalau ada orang berjalan sepintas lalu, mereka pasti tak akan memperhatikan—orang juga cenderung tak mau menatap, memperhatikan, mereka yang sedang duduk di satu area. Namun sang pelayan ini kasus spesial, ia memang berniat melihat, maka dia pasti akan bisa melihat. Setelah beberapa kali kita berdua mengatur posisimu serta memastikan seberapa banyak payudaramu terekspos, barulah aku kembali duduk di sebelahmu.

Tak butuh waktu lama, sampai sang pelayan kembali berjalan melewati kita lagi. Kita berdua berpura-pura tak memperhatikan dan sibuk dengan ponsel kita masing-masing, walaupun sesungguhnya aku aku sedang memperhatikannya lewat dari sudut mataku. Ia berjalan melambat, lalu berhenti di depan meja kita. Lagi. Lalu mulai ia

mengada-ada, ia menanyakan apakah birku sudah habis dan apakah perlu ia angkat botolnya. Padahal dalam temaram begitu tak terlalu jelas apakah isi botol birku masih penuh atau sudah habis. Dan menanyakan apakah birku sudah habis jelas adalah tindakan mengada-ada.

Aku berbisik ke telingamu sementara sang pelayan berdiri mematung di hadapan kita, betul kataku, kan, Mbak?

Engkau tersenyum. Sang pelayan memang mengada-ada, mencari-cari alasan. Lantas dengan dagumu, engkau menunjuk ke arah botol birku yang sejak tadi kau tenggak isinya. Habiskan saja, biar diganti yang baru, ujarmu.

Aku menandaskan isi botol birku, bersendawa ringan, lalu menaruhnya kembali di meja. Sang pelayan masih melirik-lirik ke arah dadamu. Sampai aku kembali mengagetkannya dengan berkata, Mas ini botolnya, bawakan satu lagi, ya.

Ia mengambil botolku, lalu masih berdiri menghadap dirimu, sambil berkata, Ibunya mau minuman lain, mungkin?

Si Ibu!

Hanya si Ibu lagi yang ia perhatikan!

Sungguh siapalah diriku ini kalau sedang berdua denganmu.

Engkau menatapnya agak lama, sampai ia tampak agak kikuk, lalu baru senyummu merekah sedikit sambil menggeleng, *gak usah, makasih.*Sang pelayan mengangguk, lalu meninggalkan kita.

Kenapa harus membuat dia kikuk begitu *sih*, tanyaku.

Engkau mengangkat bahu.

Keluguannya?

Mungkin, jawabmu super singkat.

Mungkin?

Mungkin ya, lelaki seusia dia tertarik dengan ibu-ibu di usiaku?

Aku bukan di usianya, tapi kalau aku di usianya dan berjumpa dengan seorang perempuan sepertimu, aku akan mengikutimu.

Kita berdua tertawa.

Seperti anjing?

Seperti anjing.

Seperti anjingku.

Lalu hening. Tawa kita menguap mendadak.

Musik jazz kembali tertangkap oleh telingaku.

Seperti anjingku.

Kata-kata tersebut seakan terngiang perlahan dalam benakku. Lagi dan lagi.

Seperti…

anjingku…

Jalur-jalur darah dalam penisku perlahan mulai terisi.

Engkau menatapku.

Aku menatapmu seraya mengucapkan dua kata tadi dengan amat perlahan.

Seperti…

anjingmu…

Engkau mengangguk pelan dan samar.

Walau cahaya amat redup dan terasa semakin redup, aku seakan melihat kilatan yang berbeda dalam sorot matamu.

Aku menggeser posisi dudukku, mendekatimu. Tangan kananku meraih pundakmu, mengusapnya perlahan hingga mencapai sekian sentimeter saja dari belahan pantatmu hingga bibir tipismu terbuka, engkau mendesah lirih. Kuusapkan tanganku melingkari pinggulmu. Lantas naik, meraih payudaramu dari belakang. Aku menarik bagian gaun yang menutupi payudaramu, sehingga kini lebih banyak area yang polos

terekspos. Kalau kutarik sedikit lagi saja, aku yakin puting kemerahanmu yang telah tegak mengeras tersebut akan menghirup udara kota Jakarta yang pekat dengan polusi. Dan aku berjuang mengendalikan keinginan gelapku yang ingin menarik gaun hingga dadamu terbuka sepenuhnya. Sementara dalam waktu yang nyaris bersamaan, tangan kiriku bergegas menuju ujung bawah gaunmu, menariknya seturut sisi dalam kedua pahamu dan menuju kemaluanmu tanpa basa-basi apapun. Bagian tersebut masih tertutupi celana dalam, yang tak sepenuhnya juga berhasil menutupi lebat pubismu yang helai-helainya mencuat di sepanjang batas pinggirnya. Kutarik gaunmu sehingga tersingkap paha bagian depan bebas terbuka. Engkau mengerang pelan, namun tak melakukan apapun juga untuk menghentikanku. Kutarik dua jari tangan kiriku dan kukulum sebentar untuk membasahinya dengan lendir, lalu dengan segera kuselipkan melalui pinggiran celana dalammu tepat langsung menuju area labium mayoramu yang lunak dan mudah kutarik dan kugesek. Beberapa kali. Lantas kutelusupkan dua jemariku ke dalam rongga vaginamu, di mana secara simultan kuremas payudaramu.

Engkau mengerang agak keras sembari menengadah. Astaga, rutukku dalam hati. Memang sulit sekali untuk tidak mengeluarkan suara keras ya, Mbak? Bahkan di ruang publik seperti itu engkau tetap tak dapat mengontrol suaramu.

Aku berbisik padamu, bertanya, apakah engkau sadar di mana kita berada. Di antara desisan-desisan tertahanmu engkau menjawab, iya tahu. Aku paparkan lebih jauh, bahwa pelayan-pelayan di sini akan menyadari apa yang kita berdua sedang lakukan. *Nggak peduli*, tukasmu.

Tangan kirimu meraih satu payudaramu yang belum tersentuh sedari tadi lantas meremas-remasnya, yang awalnya mungkin belum seirama, namun perlahan tersinkronisasi dengan setiap remasan tangan kananku. Dalam setiap remasan, setiap kali pula kain gaunmu tersibak semakin ke samping dengan perlahan. Kerah gaunmu juga semakin melorot ke samping, mulai mengekspos kedua tulang selangka dan bahumu yang sedemikian pucat. Penisku mulai kembali terasa perih akibat kekangan.

Bibirku yang menempel pada daun telingamu berbisik pelan.

Yakin? Para pelayan akan dapat melihatmu dalam keadaan seperti itu.

Nggak peduli, jawabmu lagi.

Kupercepat gerak jemariku memasukimu, aku mulai juga menelusupkan jari manis dan kelingking sekaligus. Engkau mulai mendesah-desah tipis. Sepintas dari sudut mataku kulihat ada dua orang telah berjalan lewat.

Ada yang lewat, bisikku.

Aku nggak peduli.

Kalau si pelayan tadi yang melihat?

Biarin.

Kubisikkan kalau payudaramu sudah hampir terlihat seutuhnya. Engkau menjawab, iya. Kukatakan lagi bahwa kalau pelayan tadi lewat lagi dan memperhatikan, ia akan dapat melihat payudaramu dengan lebih jelas. Engkau menjawab lagi, iya. Nafasmu terengah-engah. Sementara keempat jemariku sibuk berurusan dengan vaginamu.

Mendadak engkau menarik wajahmu dan menatapku lurus.

Fist me.

Tidak di sini, jawabku cepat seraya menaikan lagi kecepatan gerakan tangan kiriku.

Fist. Me.

Nadamu memerintah.

Aku tidak menjawab.

Please.

Aku tetap tidak menjawab, melainkan menengadah menatap langit malam yang tiada berbintang. Sesaat aku baru menyadari bahwa sang pelayan telah berdiri mematung di depan meja kita. Ada nampan berisi satu botol air mineral dan gelas kaca kosong di tangannya. Di belakangnya pelayan lain berjalan lewat sambil melirik sepintas ke arah kami.

Aku melepaskan dirimu dan mempersilakan sang pelayan menaruh

minumannya di atas meja.

Tunggu dulu, ujarku sambil meraih tisu di atas meja dan membersihkan tangan kiriku.

Aku menoleh padamu.

Kita pulang sekarang saja ya, Mbak, tanyaku.

Engkau tak menjawab.

Engkau sibuk membetulkan gaunmu, yang sebelumnya mengekspos kedua payudaramu. Sikapmu seakan tak ada sesuatu hal yang tak lumrah, betul-betul tanpa ekspresi khusus. Sama sekali tidak menatapku, tidak juga menatap sang pelayan yang masih berdiri tegak. Aku menghembuskan nafas panjang. Baiklah, aku tampaknya harus mengambil keputusan.

Sekalian bawakan notanya, ujarku.

Sang pelayan menatapku tanpa menjawab. Ia malah tampak bingung.

Aku menatapnya, sambil mengangkat alis, perasaan permintaanku sudah jelas. Bawakan nota. Itu saja.

Oh, maaf, Pak. Baik, jawabnya gugup lantas bergegas pergi.

Aku melirik arlojiku, jarum jam sudah menunjukkan pukul 22:25. 35 menit lagi tempat ini akan ditutup. Aku menatapmu. Gaunmu sudah kembali tertata. Kini engkau sedang merapikan rambutmu, melepaskan ikatannya, menyisirinya ke belakang dengan jemarimu, saat sang pelayan telah kembali membawa nampan berisi nota.

Pembayaran akan memakai apa, Pak, tanyanya.

Aku melirik padamu. Engkau tetap dengan kesibukanmu.

Mbak, panggilku cukup keras.

Iya. Kamu atur sajalah, jawabmu datar sambil menggelung rambutmu, tanpa melihatku sama sekali.

Aku menoleh kembali pada sang pelayan, bertanya kartu apa yang sedang ada promo.

Sementara engkau telah selesai membereskan semuanya. Engkau menuang air mineral pesananmu ke dalam gelas lalu meminumnya sedikit. Setelah mengecek ponselmu dan memasukkannya kembali ke dalam tas tangan kulit merahmu, lantas memberikan dompetmu padaku seraya berdiri.

Urus, ya, aku perlu ke toilet, ujarmu padaku.

Aku hanya mengangguk. Membiarkanmu pergi.

Sang pelayan mengikutimu berjalan dengan matanya sampai dirimu menghilang ke balik tikungan. Kemudian menatapku dan berbicara agak tergagap menyebut nama bank yang sedang mengadakan promo —karena gugup. Aku memilah beberapa kartumu, lantas memberikan kartumu pada sang pelayan.

Persis saat aku sedang memberikan kartu tersebut padanya, engkau kembali muncul. Ekspresi wajahmu sudah kembali datar seperti biasa. Saat kembali duduk, engkau mengangguk padanya dan berkata agar ia membawakan kami nota tagihannya. Ia tersenyum padamu dengan gugup, lantas mengangguk lantas melangkah pergi. Engkau hanya mengangguk. Tanpa tersenyum.

Engkau meraih botol berisi air mineral, menuangkan sebagian isinya ke dalam gelas. Lantas setelah menghabiskan isi gelasmu, engkau mendorong botol air mineralnya yang masih berisi setengah padaku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top